

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas merupakan tulang punggung pelayanan kesehatan perifer. Menurut perkiraan 80% pasien rawat jalan di perifer datang ke Puskesmas dan sisanya datang ke Rumah Sakit / Dokter Praktek Swasta. Instalasi pelayanan farmasi yang ada di puskesmas merupakan penunjang pelayanan medik dibidang obat. Salah satu tugas pelayanan farmasi adalah melaksanakan penyimpanan obat sesuai dengan program jaminan mutu pengelolaan dan pelayanan obat di puskesmas, (Permenkes RI, 2014). Pada pelayanan kesehatan pemerintah seperti Puskesmas, Rumah Sakit kita sering mendapatkan informasi terjadinya kekurangan obat, disamping itu juga ditemukan adanya obat – obatan yang menumpuk atau rusak karena tidak terpakai.

Pengelolaan obat di puskesmas merupakan hal yang sangat penting yang perlu di perhatikan, mengingat dengan adanya pengelolaan yang tidak sesuai dengan prosedur yang tepat akan terjadi masalah tumpang tindih anggaran dan pemakaian yang tidak tepat guna yang biasa terjadi. Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolan obat menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan

persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko dan kehilangan. Hal tersebut telah disebutkan dalam PERMENKES RI Nomor 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas, tujuannya agar mutu sediaan farmasi yang tersedia di puskesmas dapat dipertahankan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2016).

Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Salah satu faktor yang mendukung penjaminan mutu obat adalah bagaimana penyimpanan obat yang tepat dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kegiatan penyimpanan disini mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu fisik obat.

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menjadikan turunnya kadar/ potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien adalah faktor yang diutamakan dalam upaya pelayanan kesehatan. Kerusakan obat tidak hanya memberikan dampak negatif pada pasien melainkan pada fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri. Hal ini dapat diminimalisir salah satunya melalui perbaikan pengelolaan sediaan farmasi dalam tahap penyimpanan.

Penyimpanan obat yang tidak sesuai akan menyebabkan kerugian anggaran karena hampir 40 - 50% pengeluaran puskesmas ditunjukan untuk kebutuhan logistik terutama obat – obatan dan alat kesehatan. Sistem penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat merusak mutu dan kualitas obat.

Penurunan mutu sediaan farmasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian penyimpanan obat. Ketidaksesuaian penyimpanan berdasarkan suhu akan mempengaruhi dari kestabilan obat. Jika kestabilan obat tidak terjaga maka akan menyebabkan tidak terpakainya obat dan peningkatan obat rusak di suatu fasilitas kesehatan. Dalam penelitian Ardiningtyas (2019) disebutkan bahwa penyebab kerusakan obat berasal dari kesalahan penyimpanan dengan persentase 54,84%.

Selain itu permasalahan yang terjadi akibat ketidaktepatan penyimpanan adalah peningkatan obat kadaluwarsa. Pemilihan metode penyimpanan sangat mempengaruhi tingkat efektivitas dari pengelolaan obat. Metode penyimpanan secara FIFO/FEFO akan mempermudah pengambilan obat sehingga pengeluaran dilakukan secara teratur sesuai dengan prioritas tanggal kadaluwarsa. Penelitian Ardiningtyas (2019) menunjukkan bahwa penyebab obat kadaluwarsa dikarenakan adanya kesalahan tidak menerapkan FEFO yang berpengaruh sebesar 48,39%. Oleh karena itu, sistem penyimpanan perlu diperhatikan untuk menekan adanya obat kadaluwarsa di fasilitas kesehatan.

Sarana penyimpanan harus memadai baik kapasitas maupun kualitas, sehingga memungkinkan pengelolaan logistik yang baik. Penyimpanan yang tidak memadai sangat berpengaruh pada stok obat, sehingga kasus kerusakan atau penurunan mutu sering terjadi, terutama untuk jenis obat yang memerlukan syarat penyimpanan khusus. Pada pelayanan kesehatan pemerintah seperti Puskesmas, Rumah Sakit kita sering mendapatkan informasi terjadinya kekurangan obat, disamping itu juga ditemukan adanya obat – obatan yang menumpuk atau rusak karena tidak terpakai.

Tujuan pengelolaan/manajemen obat adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah maupun kualitas secara efisien, dengan demikian manajemen obat dapat digunakan sebagai proses pergerakan dan pemberdayaan semua sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan ketersediaan obat ketika dibutuhkan agar tercapainya proses operasional yang efektif dan efisien, (Mangindara *et al.* 2012). Proses manajemen obat akan berjalan efektif dan efisien bila ada keterpaduan antara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, (Djuna *et al.* 2014).

Puskesmas Boja 1 merupakan puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Kendal yang dapat melayani pasien rawat inap dengan letak yang sangat strategis dan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat yang paling terdekat di kawasan Boja. Cukup banyak fasilitas kesehatan pada Puskesmas Boja 1 seperti UGD, poli umum, poli anak,

pelayanan persalinan, kesehatan ibu, laboratorium, ruang rawat inap, pelayanan kefarmasian, poli gigi, gudang. Pelayanan farmasi di Puskesmas Boja 1 menunjang pelayanan medik khususnya pada pengelolaan obat baik itu dari perencanaan, pengadaan, pendistribusian dan penyimpanan obat yang akan digunakan oleh Puskesmas Boja 1. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas Boja 1 dilakukan di instalansi farmasi dengan penanggung jawab seorang apoteker dengan masa kerja dimulai tahun 2021 yang berarti pada puskesmas boja 1 ini adanya pergantian penanggung jawab pada instalasi farmasi.

Dari permasalahan yang ada mengenai peningkatan obat kadaluwarsa atau rusak, ketidaksesuaian stok obat oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pada pengelolaan obat khususnya pada tahap penyimpanan obat. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada tahap pengelolaan obat khususnya pada tahap penyimpanan obat dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat Di Puskesmas Boja 1”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penyimpanan obat di Puskesmas Boja 1 ?
2. Bagaimana efisiensi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Boja 1 berdasarkan indikator penyimpanan obat persentase stok mati, obat kadaluwarsa dan stok akhir obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat khususnya pada tahap penyimpanan obat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat di Puskesmas Boja 1.
- b. Untuk mengetahui efisiensi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Boja 1 berdasarkan indikator penyimpanan obat persentase stok mati, obat kadaluwarsa dan stok akhir obat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan masukan dan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang farmasi dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pengelolaan penyimpanan obat di instalasi kesehatan lainnya.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk proses penyimpanan agar disesuaikan dengan standar pelayanan kefarmasian yang berlaku sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada tahap penyimpanan obat.